

**PERILAKU BERBUSANA REMAJA PUTRI PADA SAAT PERSEMBAHYANGAN
DI PURA AGUNG WANA KERTHA JAGATNATHA KOTA PALU**

***TEENAGE GIRL DRESS BEHAVIOR DURING PRAYERS IN AGUNG WANA
KERTHA JAGATNATHA TEMPLEPALU CITY***

Irmayanti Diah Jati Ningsih¹, I Gede Suhartawan²
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
irmayantidiah23@gmail.com¹, igede.shr@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 6 Agustus 2020
Artikel direvisi : 24 Oktober 2020
Artikel disetujui : 27 Oktober 2020

ABSTRAK

Kebaya merupakan sebuah busana yang digunakan kaum perempuan Hindu di acara keagamaan di Indonesia. Kebaya lambat laun mengalami perubahan desain dikarenakan pengaruh arus teknologi dan integrasi budaya asing. Sehingga banyak perempuan Hindu mulai menggunakan model kebaya yang sedang *trend* saat ini meskipun model tersebut bertentangan dengan aturan berbusana ke Pura. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku berbusana remaja putri saat persembayangan di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Palu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta dampak yang ditimbulkan. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sasaran penelitian adalah remaja putri berusia 18-21 tahun. Instrumen penelitian berupa in-depth Interview. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Creswell. Uji validitas menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbusana remaja putri saat persembayangan di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Palu lebih cenderung menggunakan busana adat yg sudah dimodifikasi, faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri adalah kurangnya pengetahuan tentang busana adat, keinginan pribadi, perkembangan informasi, dukungan sosial, otonomi pribadi, serta situasi yang mendukung. Dampak yang ditimbulkan yaitu mengganggu konsentrasi lawan jenis saat persembayangan di Pura serta menimbulkan kecemburuan dan pengelompokan dikalangan remaja putri karena tidak semua orang mampu membeli kebaya modifikasi.

Kata Kunci: Perilaku, Faktor-Faktor Perilaku, Dampak Perilaku

ABSTRACT

Kebaya is a garment used by Hindu women at religious events in Indonesia. Kebaya gradually undergoes design changes due to the influence of technology flows and cultural

integration. So that many Hindu women began to use the kebaya model which is currently in trend even though this model is against the rules of dressing to the temple. The purpose of this study is to see the behavior of young women dressed when praying at Agung Wana Kertha Jagatnatha Palu Temple, the factors that influence this behavior and the impact it causes. The research design used qualitative methods. The research targets were young women aged 18-21 years. Instruments in the form of in-depth interviews. The data technique uses observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Creswell data analysis technique. The validity test uses triangulation. The results showed that the clothing behavior of young women when praying at Agung Wana Kertha Jagatnatha Palu Temple was more likely to use traditional clothing, factors that influence the behavior of young women are lack of knowledge about traditional clothing, personal desire for information development, social support, personal autonomy, and a favorable situation. The resulting impact disrupts the deposition of the type control during prayers at the temple and creates jealousy and classifications among young women because not everyone can afford the modification.

Keywords: Behavior, Behavioral Factors, Behavior Impact

I. Pendahuluan

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal ini sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Perkembangan dunia fashion dimasa kini terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai trend mode dan gaya. Hal ini tidak luput dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai mode dan gaya pakaian terus mengalami perkembangan.

Secara harfiah, kata busana diartikan sebagai pakaian yang lengkap (yang indah-

indah) dan mulia; busana yang tidak perlu mewah (Pusat Bahasa, 2011) Istilah busana berasal dari bahasa sansakerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus dan indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. (Riyanto, 2003)

Pengertian busana dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. (Ernawati, 2008). Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. (Riyanto, 2003). Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, dan lainnya (Riyanto, 2003).

Busana juga merupakan suatu simbol sosial sehingga memberikan identitas kultural terhadap seseorang (Jayanti, 2008). Dalam berbusana perlu diperhatikan norma - norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun dan sebagainya, dan juga memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Dengan demikian baik jenis, model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan hal tersebut di atas.

Berbagai kalangan masyarakat banyak meminati perkembangan trend

fashion ini, tidak terkecuali kaum perempuan. Setiap perempuan selalu berkeinginan untuk memiliki penampilan yang sempurna. Bagi perempuan penampilan merupakan bagian yang sangat penting, karena penampilan yang maksimal bisa melahirkan kecantikan yang merupakan salah satu hal yang paling didambakan oleh setiap perempuan di belahan dunia manapun. Bukan hanya dalam berbusana, namun juga kecantikan pada kulit wajah dan tubuh sudah menjadi prioritas utama dalam berpenampilan (Saldy, 2013).

Pada tahun 1908an perempuan Bali diidentikan dengan perempuan yang bertelanjang dada dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemiskinan dan udara yang panas adalah beberapa faktor yang membuat perempuan Bali terbiasa untuk bertelanjang dada (Putra, 2007).

Selanjutnya dikatakan bahwa pada saat itu perempuan di Bali tidak malu untuk bertelanjang dada dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, pada saat datang bersembahyang ke pura, para perempuan Bali menggunakan *kemben* dan *kamben*. *Kemben* adalah kain yang dililitkan ke tubuh sehingga menutupi bagian atas tubuh dan *kamben* adalah kain

yang melingkar pada bagian bawah tubuh (Putra, 2007).

Citra perempuan Bali bertelanjang dada terus berlanjut dan disaat yang bersamaan muncul berbagai protes tentang hal ini. Para aktivis-aktivis, khususnya perempuan Bali yang sudah mengenyam pendidikan, merasa bahwa foto-foto perempuan Bali bertelanjang dada yang diabadikan wisatawan mancanegara menjadi produk komodifikasi membuat geram (Putra, 2007).

Perkembangan kebaya di Bali mulai dari masuknya Belanda antara tahun 1919-1931. Sebelumnya kebaya hanya dikenal oleh kalangan *puri* saja. Seiring dengan banyaknya protes tentang perempuan yang bertelanjang dada, diperjualbelikan foto-foto perempuan Bali yang bertelanjang dada, perkembangan zaman dan pengaruh dari penjajahan Belanda, kebaya kemudian menjadi busana yang *fashionable* di kalangan perempuan di Bali. Kemudian, kebaya disepakati secara sosial sebagai busana yang digunakan untuk menghadiri berbagai upacara agama, adat dan pesta seremonial lainnya. Secara tidak langsung kebaya telah dilegitimasi oleh adat sebagai bentuk identitas kultural (Jayanti, 2008).

Umat Hindu khususnya etnis Bali sangat terkenal dengan berbagai budaya,

upacara adat, dan kegiatan keagamaan yang mengharuskan perempuan selalu mengenakan busana adat dalam setiap kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan persembahyangan pada hari raya besar maupun pada Purnama dan Tilem. Selain sarana persembahyangan seperti bunga, canang, kwangen dan dupa, salah satu hal yang harus disiapkan adalah busana adat yang sopan dan bersih, dimana hal tersebut merupakan simbol untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Menurut penelitian (Widana, 2011) menyatakan bahwa konkretnya jika umat hendak *pedek tangkil* ke Pura, maka estetisasi rupa (tata rias wajah dan rambut), bentuk (penyertaan perhiasan atau aksesoris) dan gerak (perilaku) disesuaikan dengan ruang dimana pada saat itu umat sedang berada di tempat suci untuk menyembah Ida sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya dan Ida Bhatara Bhatari, bukan seperti memasuki tempat umum (*public area*), apalagi merasa seakan-akan berada di tempat rekreasi (hiburan).

Realitanya, pada saat ini semuanya mengalami perubahan. Kain kebaya yang dijual pun memiliki jenis dan motif beragam mengikuti trend fashion masa kini. Model kebaya yang dikenakan pun beragam. Ada

yang mengenakan kebaya dengan lengan seperempat. Bahkan ada juga yang mengenakan kebaya lengan pendek dengan bagian dada sedikit terbuka sehingga kulit tubuh terlihat dengan sempurna. Begitupun halnya dengan penggunaan kamen. Semakin lama semakin naik ke atas sehingga terlihat mata kaki dan betis si wanita. Di pasaran juga banyak dijual kamen yang sudah dijahit mirip seperti rok. Melihat realita ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Perilaku Berbusana Remaja Hindu Saat Persembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu”, yang mana nantinya peneliti akan menggali dan menganalisis lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta dampak yang ditimbulkan.

II. Pembahasan

1. Perilaku berbusana remaja putri saat persembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu

Busana ke Pura merupakan busana yang dikenakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Pura seperti mengikuti persembahyangan bersama pada hari raya besar dan hari-hari biasa. Setiap agama memiliki ketentuan - ketentuan dan berbagai macam kriteria tentang busana yang dikenakan saat melakukan ibadah.

Pura adalah suatu tempat yang digunakan oleh umat Hindu untuk sujud, berbakti, dan menyembah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan semua manifestasinya. Hal tersebut berarti Pura adalah suatu tempat yang khusus. Kekhususan Pura tersebut mengharuskan untuk tetap menjaga kesucian Pura. Umat Hindu di dalam memenuhi salah satu dharma agamanya yaitu mengikuti dan melaksanakan ketentuan dan kewajiban dari ajaran agama, adalah menjaga kesucian Pura (tempat ibadahnya). Agama pada hakekatnya mengajarkan agar setiap pemeluknya memperhatikan kebersihan dirinya lahir dan bathin, serta lingkungan tempat sembahyangnya. Dari kebersihan dirinya dan lingkungannya akan memancar suatu keindahan dan kesucian (Departemen Agama RI, 1996)

Dalam buku himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu I – XV bahwa busana mempunyai keterikatan yang terdiri dari: a) daerah bali sebagai wilayah. b) pelaksanaan adat Bali (PHDI, 1998), dari pengertian busana diatas mengandung makna pemakaian busana tidak terlepas dari adanya daerah sebagai wilayah, sebagai

mana setiap wilayah atau daerah mempunyai pakaian adat masing-masing.

Di antara beragam busana ke Pura, busana persembahyanganlah yang paling menonjol, karena kegiatan inilah yang paling sering dilakukan, apalagi di kota-kota kegiatan “*ngayah*” umumnya sudah semakin berkurang. Para *pengemong* Pura, ada kalanya membeli “*banten jadi*”. Dahulu, masyarakat Bali ke Pura sering menggunakan busana dengan warna-warni, dipadu sedemikian rupa, sehingga menghasilkan warna yang kontras namun serasi sesuai warna-warni Bali (Agung, 2004)

Pemilihan warna-warna tersebut seolah-olah mencerminkan kecerahan hati mereka ketika akan menghadap Sang Pencipta. Namun sekarang, ada semacam kesepakatan sosial, bahwa bila ke tempat suci (pura), sebaiknya menggunakan kebaya dan kemeja yang berwarna putih atau kuning, karena kedua warna itu oleh masyarakat Hindu di Bali dianggap melambangkan kesucian.

Selanjutnya (Agung, 2004), secara umum busana adat Bali dibagi tiga yaitu sebagai berikut:

a) Busana adat *Nista* : digunakan sehari, *ngayah*, dan tidak digunakan untuk

persembahyangan (busana adat yang belum lengkap)

b) Busana adat *Madya* : digunakan untuk persembahyangan (secara filosofis sudah lengkap)

c) Busana adat *Agung* : untuk upacara pernikahan/pawiwahan (sudah lengkap secara aksesoris).

Dalam masa ini anak akan mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik dalam bentuk badan maupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal ini senada diungkapkan oleh (Santrock, 2003) bahwa remaja (*Adolensence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun, yaitu suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai dengan 24 tahun,

sedangkan menurut depkes RI adalah 10 sampai dengan 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Santrock, 2003).

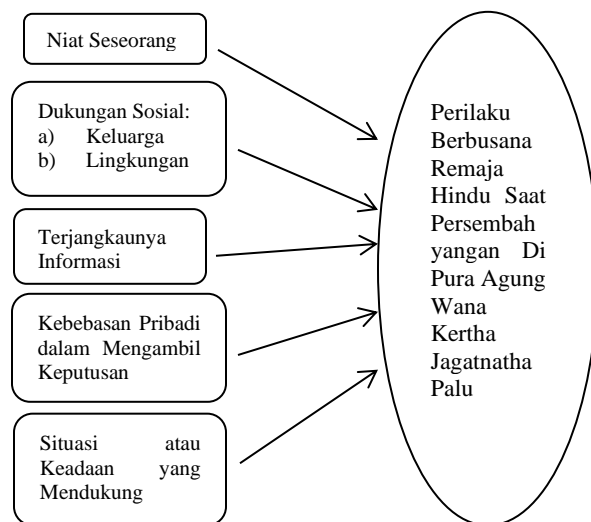
Dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari segi biologis, semua makhluk hidup termasuk binatang dan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing (Notoatmodjo, 2010). Menurut Skinner dalam (Notoatmodjo, 2010), merumuskan bahwa perilaku merupakan *respons* atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses: *Stimulus* === → *Organisme* === → *Respons*, sehingga teori Skinner ini disebut dengan teori “S-O-R” (*stimulus-organisme-respons*).

Seiring perkembangan zaman, apapun dan siapapun bisa terkena modernisasi dan mengikuti tren yang ada pada masa kini (Mertayasa, 2019), termasuk tren berbusana, dimana bukan hanya busana sehari-hari, namun juga cara berbusana ke Pura khususnya untuk remaja putri. Sebenarnya sah-sah saja kalau busana adat terkena sentuhan tren *fashion* masa kini. Namun permasalahannya adalah apakah hal tersebut sesuai dan pantas digunakan saat

melaksanakan persembahyangan di Pura (Saldy, 2013)

Saat ini, yang banyak mendapat sorotan adalah cara berbusana remaja putri. Terutama bagi para remaja putri yang menggunakan kebaya atau kain yang minim dan transparan. Lengannya tidak sampai pergelangan tangan, dan kain yang digunakan hanya beberapa senti saja di bawah lutut. Ada juga kain yang sudah jadi, dibuat mirip rok dengan bagian depan di belah sampai di bawah lutut.

Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti menggunakan teori perilaku yang dikemukakan oleh Sneathu Karr, karena peneliti menganggap teori Sneathu Karr tepat digunakan untuk menganalisis tentang perilaku berbusana remaja putri saat persembahyangan di Pura. Adapun alur pemikiran pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kota Palu merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tengah yang memiliki masyarakat pemeluk agama Hindu. Secara umum, masyarakat Hindu dari etnis Bali mengikat masyarakatnya untuk melangsungkan berbagai upacara seremonial yang bersifat adat dan dengan diterapkannya ajaran-ajaran agama Hindu. Telah terjadi kesepakatan sosial untuk menggunakan kebaya sebagai pakaian adat untuk menghadiri upacara adat dan keagamaan.

Adapun tingkatan dalam berpakaian adat berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Penyuluh agama Hindu di Kota Palu adalah sebagai berikut: 1) Tingkatan Nista, pakaian yang biasa digunakan pada saat *ngayah*. Contoh pakaian *ngayah*, menggunakan *kamen* untuk bagian bawah (sebagai pengganti celana/rok), sedangkan atasan tidak harus menggunakan kebaya, biasanya kemeja atau kaos oblong, yang penting rapi dan bersih, wajib memakai *senteng* (selendang yang digunakan pada pinggang). 2) Tingkatan madya, adalah pakaian yang digunakan saat persembayangan di Pura (kebaya/safari, *kamen*, *senteng*, *udeng* (untuk laki-laki), dan *sanggul* (untuk wanita). 3) Tingkatan Utama/Agung adalah pakaian yang

digunakan umat Hindu pada saat acara *pawiwahan* (pernikahan). Etika berbusana ke Pura yang baik dan benar bagi kaum wanita adalah: 1) Penggunaan kamennya memutar dari arah kiri ke kanan, ujung kain tepat berada di depan. Panjang *kamen* sampai mata kaki. *Kamen* wanita harus lebih pendek dari lak-laki dikarenakan bahwa tugas dan fungsi keseharian wanita lebih berat dari laki-laki. Aktifitas wanita lebih banyak sehingga melangkahnya lebih pendek. 2) Stagen model longtorso. Fungsi stagen menjaga rahim, selain itu untuk mengendalikan diri untuk menahan nafsu makan. 3) Kebaya. Kebaya yang dikenakan harus rapi dan sopan. Tidak menimbulkan kesan negatif dari lawan jenis. Didalam sloka juga diatur bahwa seorang wanita terlihat cantik bukan karena berpakaian mewahnya, dari harum parfumnya, dari banyak bunga yang digunakan, gelang emas dan sebagainya tetapi, kecantikan seseorang dilihat oleh pada saat bertutur kata dan bertingkah laku. Intinya kalau sembahyang tidak perlu menggunakan pakaian yang mewah, cukup pakaian yang sederhana saja yang penting bersih, sopan, rapi.

Menurut Aprilia Dewi (2015), tingginya intensitas dilaksanakannya upacara adat dan keagamaan, mengharuskan perempuan Bali untuk

memiliki kebaya dengan jumlah yang lebih banyak dari perempuan di daerah lainnya di Indonesia, sehingga kebaya menjadi kebutuhan penting bagi perempuan Bali. Pada awalnya, kebaya merupakan pakaian yang digunakan untuk kegiatan adat dan keagamaan. Akan tetapi, sekarang, kebaya telah mengalami perkembangan makna. Kebaya tidak hanya sekedar pakaian akan tetapi berubah menjadi simbol yang dapat memberikan dan membentuk identitas seseorang.

Pada kenyataannya, hal tersebut kurang sesuai dengan perilaku berbusana remaja putri masa kini khususnya remaja putri di Kota Palu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 remaja putri, diperoleh informasi bahwa dilihat dari cara berbusana, remaja putri di Kota Palu lebih dominan menggunakan busana ke Pura yang sudah dimodifikasi atau dalam bahasa keseharian sering disebut dengan istilah kebaya modifikasi yaitu kebaya yang memiliki berbagai model yang rumit dengan warna yang cerah. Secara umum terlihat bahwa terjadi perubahan cara berbusana remaja, dari yang dulunya menggunakan busana ke Pura yang tertutup dan sederhana, berubah menjadi busana yang rumit dan dimodifikasi sehingga terlihat mewah dengan warna yang cerah.

Remaja adalah suatu fase dalam kehidupan manusia yang tengah mencari jati dirinya dan biasanya dalam upaya pencarian jati diri tersebut mudah untuk terikut dan terimbas hal-hal yang tengah terjadi di sekitarnya, sehingga turut membentuk sikap dan pribadi remaja. Perubahan gaya hidup pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut gaya hidup yang sedang *in* (Hastuti & Sudarwati, 2007) Pergeseran yang paling menonjol dari gaya hidup yang melanda kalangan remaja Indonesia khususnya remaja putri di kota Palu ialah gaya hidup remaja yang secara umum cenderung dipengaruhi oleh budaya Barat. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian serba minim yang dianggap sebagai trend berpakaian modern; penggunaan berbagai aksesoris buatan luar negeri yang *branded* seperti tas, pakaian, *make up*, parfum, dan sepatu; kegemaran terhadap musik dan film yang berasal dari

Barat, serta mulai diterapkannya nilai-nilai pergaulan Barat dalam keseharian.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berbusana remaja putri saat persembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu

a. Pengetahuan Remaja Putri tentang Busana Saat Persembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu

(Notoatmodjo, 2007) menyatakan pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengetahuan remaja putri Hindu tentang busana saat persembahyangan di Pura, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang busana yang seharusnya dikenakan, serta model dan warna busana tersebut. Pemahaman tentang berbusana tidak terlepas dari etika dalam berbusana. Menurut (Suseno, 1991), etika ialah ilmu

yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Dalam kaitannya dengan berbusana, maka dapat diartikan bahwa etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Riyanto, 2003). Menerapkan etika berbusana dalam kehidupan manusia perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya, dan waktu pemakaian. Oleh karena itu, jenis, model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan ketiga hal tersebut, agar seseorang dapat diterima di lingkungannya.

Busana yang sopan selain mencerminkan kepribadian seseorang juga berfungsi melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca ataupun dari gigitan serangga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka hal tersebut juga mempengaruhi fungsi busana itu sendiri. Menurut (Ernawati, 2008), fungsi busana terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Ditinjau dari aspek biologis

- 1) Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit. Seperti orang yang berada di daerah kutub memerlukan busana untuk melindungi tubuhnya dari udara dingin. Begitu juga orang yang tinggal di daerah yang beriklim panas, busana digunakan untuk melindungi tubuh dari udara panas yang mungkin dapat merusak kulit.
- 2) Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihannya juga dapat dilakukan dengan memakai busana yang tepat. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah dengan ukuran lebar, memakai rok yang terlalu pendek (rok mini), dan rok span karena hal ini akan memberikan kesan lebih kurus dan lebih pendek. Pilihlah model rok pias, model kerah yang dapat menutup tulang leher. Dapat

menggunakan sepatu yang berhak tinggi dan memakai perhiasan yang berukuran kecil atau sedang, serta memakai pakaian yang tidak menonjolkan bentuk tubuh yang kurus dan pendek tersebut, begitu juga sebaliknya.

b. Ditinjau dari aspek psikologis

- 1) Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri. Dengan busana yang serasi memberikan keyakinan atau rasa percaya diri yang tinggi bagi pemakai, sehingga menimbulkan sikap dan tingkah laku yang wajar. Seperti seseorang yang pakaiannya tidak sesuai dengan acara yang sedang dihadapinya, akan membuat dia risih atau salah tingkah.
- 2) Dapat memberi rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu sempit atau terlalu longgar dapat memberi rasa nyaman saat memakainya. Begitu juga dengan pakaian yang modelnya sesuai dengan si pemakai akan membuat dia nyaman dalam melaksanakan segala aktifitas yang dilakukannya.

c. Ditinjau dari aspek sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma yang mengatur pola

perilaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma kesopanan, norma agama, norma adat dan norma hukum. Sebagai masyarakat Timur, norma-norma ini harus dipatuhi oleh masyarakat. Tatanan tersebut diantaranya juga mengatur tentang bagaimana berpakaian. Dilihat dari aspek sosial, busana berfungsi:

- 1) Untuk menutupi aurat atau memenuhi syarat kesusilaan. Seperti terlihat pada masyarakat yang beragama Islam, diwajibkan menutupi auratnya, dimana wanita harus menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Ditempat umum hendaklah memakai pakaian yang sopan.
- 2) Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah. Misalnya pakaian adat Minang menggambarkan tentang budaya Minangkabau, pakaian adat Betawi menggambarkan tentang budaya masyarakat Betawi, pakaian adat Bali, Batak, Sulawesi dan lain sebagainya.
- 3) Untuk media informasi bagi suatu instansi atau lembaga. Seperti seseorang yang berasal dari korps kepolisian menggunakan seragam tertentu yang berbeda dengan yang

lain, seorang siswa atau pelajar menggunakan seragam sekolah mereka dan lain sebagainya.

Media komunikasi non verbal. Busana yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan terpancar dari kepribadian kita, dari mana anda berasal, berapa usia yang akan anda tampilkan, jenis kelamin apa yang ingin anda akui, jabatan atau melalui penampilan busana kita. Ini semua contohnya bisa dilihat dari penampilan seorang artis, peran apa dan kesan serta misi apa yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum remaja putri kurang memahami tentang busana atau pakaian yang sepatasnya dikenakan saat persembahyangan di Pura, sehingga ada remaja yang bahkan mengalami kebingungan membedakan mana yang digunakan untuk sembahyang, mana yang digunakan untuk kegiatan sosial seperti menghadiri acara manusia yadnya.

Merujuk pada hasil penelitian (Dewi et al., 2015) tentang “kebaya sebagai media presentasi diri perempuan Bali di kelurahan Ubud, Gianyar,” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Bali di kelurahan Ubud, Gianyar melaksanakan

berbagai upacara adat dan keagamaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu, upacara yang bersifat suka, upacara yang bersifat duka, dan upacara keagamaan.

Pada setiap upacara yang dilakukan, perempuan Bali diharuskan untuk menggunakan pakaian adat kebaya, sehingga kebaya menjadi pakaian penting dalam kehidupan perempuan Bali. Secara umum, kebaya yang digunakan perempuan Bali untuk menghadiri upacara yang bersifat suka (manusia yadnya) adalah kebaya dengan model yang lebih rumit atau lebih dikenal dengan istilah kebaya modifikasi, dengan beragam warna, biasanya dipilih warna yang cerah. Sedangkan untuk upacara yang bersifat duka (kematian), kebaya yang digunakan perempuan cenderung berwarna gelap dan berpenampilan apa adanya. Warna gelap dipilih karena warna tersebut diidentikan dengan kesedihan (Dewi et al., 2015).

Pada kegiatan keagamaan, seperti kegiatan persembahyangan di Pura pada saat piodalan, hari raya besar seperti galungan, kuningan, serta pada saat hari Purnama maupun Tilem, perempuan Bali menggunakan kebaya dengan warna putih atau kuning, karena kedua warna tersebut memiliki arti suci bagi masyarakat Hindu

Bali dan cenderung untuk memilih menggunakan kebaya dengan model yang lebih sederhana dan tertutup untuk kegiatan religius seperti bersembahyang di pura. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa acara religius memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, bukan untuk memperlihatkan kemampuan ekonomi seseorang (Dewi et al., 2015).

Hal inilah yang seharusnya selalu ditanamkan kepada masyarakat Hindu khususnya remaja putri yang berada di Kota Palu, supaya masyarakat mengetahui mana busana yang pantas dikenakan saat persembahyangan, mana busana yang tidak pantas dikenakan saat persembahyangan. Pengetahuan inilah yang nantinya akan terealisasi dalam wujud perilaku. Kurangnya pengetahuan akan berimbas pada perilaku yang kurang sesuai dengan tatanan yang ada di masyarakat.

b. Niat

Selain pengetahuan, faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah niat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), niat adalah kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu. Keinginan selalu berasal dari pikiran. Seperti yang tertuang di dalam Sarasamuccaya disebutkan bahwa Pikiran merupakan pangkal perkataan dan

perbuatan. Pikiran inilah yang membuat perbedaan atas segala di dunia ini. Dan pikiran inilah yang menentukan dan sebagai pengendali semua indriya. Jika pikiran dapat dikendalikan, surga namanya. Akan tetapi jika pikiran itu mengikuti nafsu indriyanya, maka nerakalah namanya yang akan mengantar seseorang pada kesengsaraan dan kehancuran.

(Lilik, 2019) *wiweka* merupakan kemampuan manusia untuk memilah mana yang baik yang patut untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk dihindari. Kemampuan memilah akan dilakukan oleh pikiran, karena pikiranlah yang menjadi awal dari perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Lebih lanjut menurut (Lilik, 2019) pikiran merupakan penentu, sehingga pikiran sudah semestinya untuk dijaga, dan setiap orang harus belajar untuk mengendalikan pikirannya. Pikiran tidak mudah untuk dikendalikan, diperlukan proses dan tahapan dalam pengendaliannya. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran secara bertahap dan secara bersungguh-sungguh dalam melatih mengendalikannya.

Pada penelitian ini, niat yang dimaksud adalah keinginan remaja putri Hindu dalam berbusana saat persembahyangan di Pura Agung Wana

Kertha Jagatnatha Palu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan diperoleh informasi bahwa niat yang paling mendasar remaja putri dalam memilih busana modifikasi adalah agar terlihat menarik dan *trendy*.

c. Dukungan Sosial

Menurut Lilik & Juniardi (2019) ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku (budhi pekerti) anak yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan pendidikan. Berbicara tentang dukungan sosial terkait perilaku berbusana ke pura remaja putri, pada umumnya dukungan sosial tersebut dapat diwujudkan dalam contoh perilaku, misalnya saja di dalam keluarga, orang tua selalu memberikan pemahaman kepada anak bagaimana busana yang sepatutnya dikenakan saat melaksanakan persembahyangan di Pura. Selain memberikan pemahaman, orang tua sebaiknya setiap mengikuti persembahyangan di Pura menggunakan busana yang pantas, sehingga dapat menjadi panutan untuk anak-anak serta remaja lainnya. Pantas artinya busana tersebut sopan, bersih, nyaman dikenakan, serta tidak mengganggu pemikiran orang lain khususnya laki-laki. Selain itu, dukungan juga berasal dari organisasi pemuda seperti

Peradah serta *stakeholder* terkait juga memiliki peranan yang sangat penting.

Secara umum, bila dilihat dari hasil wawancara bersama informan dapat ditarik kesimpulan bahwa sejauh ini organisasi pemuda dan tokoh masyarakat sudah memberikan dukungan terkait permasalahan busana adat yang mulai mengalami perubahan. Kedepannya diharapkan agar dukungan tersebut bisa diperoleh dari semua kalangan sehingga remaja putri dapat memahami etika berbusana yang pantas dikenakan saat mengikuti persembahyangan di Pura.

d. Terjangkaunya Informasi (Sosial Media)

Menurut Goffman dalam (Stolley, 2005), setiap manusia selalu ingin mempresentasikan dirinya ke dalam lingkungannya. Hal yang serupa juga terjadi pada remaja putri di kota Palu. Sebagian besar remaja putri ingin mempresentasikan diri di dalam masyarakat dan dianggap sebagai seseorang yang cantik dan ideal. Konsep cantik dan ideal bagi setiap perempuan tentunya sangat subjektif, akan tetapi lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan konsep cantik dan ideal bagi seseorang.

Bagi remaja putri di kota Palu, salah satu cara yang dilakukan untuk

mendapatkan kesan ideal dan cantik dari orang lain dan untuk diri sendiri adalah dengan memakai kebaya baru. Berbagai model dan jenis kain kebaya telah mengalami perkembangan. Tidak dapat dipungkiri tingginya kebutuhan akan penggunaan kebaya juga berdampak pada cepatnya perkembangan kebaya.

Inspirasi tentang model dan jenis kebaya yang paling diminati datang dari berbagai sumber. Tidak dapat dipungkiri, media, khususnya sosial media, seperti *instagram*, *facebook* sampai dengan *google* menjadi tempat paling sering dikunjungi oleh remaja putri di kota Palu untuk mendapatkan inspirasi mengenai kebaya. Dari sosial media diperoleh berbagai informasi dan gambaran tentang model kebaya yang sedang diminati, ditambah lagi dengan banyaknya penjual-penjual kebaya yang menjual kebaya secara *online*. Hal ini secara tidak langsung membuat media sosial menjadi salah satu tempat pilihan untuk melihat perkembangan kebaya saat ini. Tidak hanya itu, pada saat berinteraksi dengan orang lain, juga menjadi tempat untuk mendapatkan inspirasi tentang kebaya. Sehingga, remaja putri di kota Palu dapat mendapatkan inspirasi dari kebaya yang digunakan oleh orang lain.

e. Kebebasan Pribadi dalam Mengambil Keputusan

Fishbein & Ajzen (1975) dalam (Azwar, 2000) menyatakan bahwa norma subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Jika individu tersebut merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang dilakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka individu tersebut akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Fishbein & Ajzen (1975) dalam (Azwar, 2000) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama informan, diperoleh informasi bahwa dalam hal berbusana khususnya busana ke Pura, informan selalu memikirkan padangan serta perkataan orang lain terhadap keputusan yang diambilnya tersebut. Ada rasa ketakutan jika sikap dan tingkah lakunya dianggap kurang pantas meskipun di dalam hati ada keinginan untuk menggunakan kebaya modifikasi. Peneliti

melihat ada sikap yang kurang stabil yang ditunjukkan oleh remaja Hindu di Kota Palu. Cenderung bersikap ikut-ikutan, khususnya dalam hal berbusana ke Pura. Saat belum mendapat teguran, selalu menggunakan busana ke Pura yang sudah dimodifikasi. Namun saat salah satu dari remaja tersebut mendapat teguran, barulah mulai membatasi cara berbusana yang akan dikenakan saat persembahyangan di Pura.

f. Situasi atau keadaan yang mendukung

Pada penelitian ini yang dimaksud situasi atau keadaan yang mendukung adalah keadaan disekeliling remaja seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung remaja untuk berbusana modifikasi. Situasi seperti para orang tua khususnya para ibu-ibu yang setiap kali mengikuti persembahyangan di Pura selalu menggunakan busana adat yang sudah dimodifikasi. Sehingga membuat para remaja mengikuti perilaku tersebut. Tidak adanya teguran kepada remaja ataupun ibu-ibu yang mengenakan busana modifikasi saat bersembahyang di Pura, serta kurangnya sosialisasi tentang busana adat yang pantas untuk dikenakan saat mengikuti persembahyangan di Pura. Semua hal tersebut menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk mengenakan busana adat yang sudah dimodifikasi.

2. Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku berbusana remaja putri saat persembahyangan di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Kota Palu.

Perilaku berbusana remaja yang cenderung menggunakan busana adat modifikasi seperti memakai model baju kebaya (baju atasan yang sering dikenakan para wanita dalam persembahyangan ke Pura) dengan bahan transparan dan bagian dada agak terbuka. Bagian punggung menggunakan tile yang membuat kulit tubuh terlihat sempurna. Begitupun halnya dengan penggunaan kamen. Semakin lama semakin naik ke atas sehingga terlihat mata kaki dan betis si pengguna, karena bagian depan diberi belahan yang panjangnya hanya beberapa sentimeter di bawah lutut, sehingga kadang untuk dudukpun si pengguna merasa kesusahan.

Pada dasarnya berbusana tentu akan lebih baik jika disesuaikan dengan aktifitas/kegiatan yang akan dilakukan. Perlu dipahami bahwa pikiran setiap manusia tentu tidak sama, ada yang berpikir positif bahwa itulah *trend* mode masa kini, namun yang berpikiran negatif tentu tidak sedikit. Inilah permasalahannya bagi orang yang mempunyai pikiran negatif, paling tidak busana terbuka, akan mempengaruhi

kesucian pikiran umat lain yang melihatnya sehingga mempengaruhi konsentrasi persembahyangan.

Busana adat modifikasi yang dikenakan oleh remaja memberi kesan seksi dan glamour pada si pemakai busana adat tersebut. Keseksian yang terlihat dari busana adat modifikasi membuat lawan jenis tertarik dalam konotasi negatif. Tertarik untuk menggoda dan konsentrasi untuk sembahyang menjadi buyar karena melihat lekuk tubuh remaja putri yang seksi.

Selain itu dapat menimbulkan kecemburuan antar sesama perempuan khususnya remaja putri. Harga busana adat modifikasi yang terbilang cukup mahal membuat tidak semua orang mampu membelinya. Tanpa disadari akan membuat pengelompokan di kalangan remaja. Ada kelompok remaja glamour ada kelompok remaja yang biasa saja. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan sosial di kalangan remaja pada khususnya. Remaja yang tidak mampu membeli busana adat modifikasi tanpa disadari akan mengunjingkan remaja yang menggunakan busana adat modifikasi sehingga akan mengganggu kesucian pikiran yang awalnya datang ke Pura untuk bersembahyang akhirnya ternodai karena

rasa cemburu yang menyebabkan diri menggunjingkan orang lain.

III. Penutup

Secara umum perilaku berbusana remaja putri saat persembahyangan di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha belum sesuai dengan etika berbusana ke Pura yang seharusnya. Sebagian besar remaja putri sangat senang mengenakan busana adat modifikasi saat mengikuti persembahyangan dengan tujuan agar terlihat cantik dan menarik. Hal tersebut disebabkan karena: kurangnya pengetahuan remaja putri tentang busana adat yang sesuai etika; niat yang berasal dari keinginan pribadi; informasi yang sangat mudah diperoleh terkait perubahan dan perkembangan busana adat terbaru; dukungan sosial yang berasal dari keluarga, masyarakat, *stakeholder* terkait; otonomi pribadi atau keputusan yang diambil remaja putri dalam memilih busana yang akan dikenakan sangat dipengaruhi oleh pendapat orang lain sehingga terkesan ikut-ikutan sesuai kondisi yang berkembang dimasyarakat, dan; perilaku orang tua dan ibu-ibu yang sering menggunakan busana adat modifikasi serta tidak adanya teguran kepada remaja putri yang mengenakan busana adat modifikasi.

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku berbusana remaja putri saat persembahyangan di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Kota Palu adalah kecenderungan remaja putri menggunakan busana ke Pura yang seksi membuat lawan jenis tertarik dalam konotasi negatif. Tertarik untuk menggoda dan konsentrasi untuk sembahyang menjadi buyar karena melihat lekuk tubuh remaja putri yang seksi; Dapat menimbulkan kecemburuan dan pengelompokkan dikalangan remaja putri. Harga busana adat modifikasi yang terbilang cukup mahal membuat tidak semua orang mampu membelinya. Ada kelompok remaja glamour, ada kelompok remaja yang biasa saja.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. A. K. (2004). *Busana Adat Bali*. Pustaka Bali Post.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (1996). *Petunjuk Teknis Tata Aturan Menjaga Kesucian Pura*.
- Dewi, P. S. A., Kebayantini, N. L. N., & Ranteallo, I. C. (2015). Kebaya Sebagai Media Presentasi Diri Perempuan Bali Di Kelurahan Ubud, Gianyar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(3).
- Ernawati. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Aneka Ilmu.
- Hastuti, S., & Sudarwati, L. (2007). *Gaya*

- Hidup Remaja Pedesaan. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1, 69–82.
- Jayanti, I. G. N. (2008). PEREMPUAN DALAM GAYA HIDUP: Kebaya dan Gaya Hidup Perempuan Bali. In *Kembang Rampai Perempuan Bali* (pp. 39–64).
- Lilik, I. K. M. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Ejournal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, Vol. 10 No, 60–80.
- Lilik, & Juniardi. (2019). Pendidikan Agama Hindu Dalam Perkembangan Budhi Pekerti. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(2), 69–82.
- Mertayasa, I. K. (2019). Hoax Dalam Perspektif Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 101–120.
- Nirwana, A. B. (2011). *Psikologi kesehatan wanita*. Muha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Prilaku dan Pendidikan Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan, Teori & Aplikasi, ed. revisi 2010*. Rineka Cipta.
- PHDI. (1998). *Seminar Kesatuan Tafsir*. Parisadha Hindu Dharma.
- Pusat Bahasa. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Putra, I. N. D. (2007). *Wanita Bali Tempoe Doeloe*. Pustaka Larisan.
- Riyanto, A. A. (2003). Teori Busana. In *Lembaga Penerbitan Yayasan Pembangunan Indonesia (Yapemdo)*.
- Saldy, Z. (2013). Pengaruh brand trust, perceived value, dan customer satisfaction terhadap brand loyalty pada pelanggan klinik kecantikan natasha skin care di kota surabaya. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(4).
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Erlangga.
- Stolley, K. S. (2005). The Basics of Sociology. In *Technometrics* (Vol. 42, Issue 2). Greenwood Press. <https://doi.org/10.1198/tech.2003.s153>
- Suseno, F. M. (1991). *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Widana, I. G. K. (2011). *Menyoroti etika umat Hindu: ke pura berpenampilan selebritis*. Pustaka Bali Post.